

BAB III

ANALISIS DATA DAN HASIL ANALISIS DATA

Foto sering kali berperan sebagai media representasi, hal ini karena foto dianggap dapat menampilkan suatu peristiwa atau moment yang benar-benar terjadi sesuai dengan realitas yang ada. Dalam menghadirkan representasi dari suatu realitas, foto sering kali memuat simbol-simbol yang berhubungan dengan realitas tersebut. Peristiwa yang terjadi di alam ini tidak pernah lepas dari simbol-simbol, dan dengan simbol-simbol tersebut manusia banyak bergantung.

Foto telah memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dalam menghadirkan simbol-simbol dari sebuah peristiwa yang ada. Hadirnya simbol-simbol pada setiap unsur kehidupan manusia membuat manusia tidak dapat lepas dari makna dan pesan didalamnya. Hal ini menjadikan foto menempatkan posisi penting dalam menghadirkan bentuk simbol-simbol dari realitas kehidupan manusia. Seperti halnya pada foto jurnalistik, simbol menjadi sebuah bagian yang dianggap dapat memberikan suatu makna dan pesan terhadap peristiwa yang akan disampaikan kepada khalayak.

Foto merupakan salah satu media visual yang digunakan untuk mengabadikan atau menceritakan suatu peristiwa. Dengan pendekatan foto seseorang dapat menghadirkan sebuah realitas untuk kemudian diceritakan kembali kepada masyarakat. Sehingga, foto sering kali diartikan sebagai suatu representasi atas peristiwa-peristiwa yang berlangsung, dan dengan medium

fotolah seseorang dapat menceritakan kembali suatu kejadian atau peristiwa. Foto menjadi bentuk simbol-simbol atas peristiwa yang tersebut.

Buku *The Riders of Destiny* merupakan buku yang memuat serangkaian foto jurnalistik yang fokus terhadap isu kehidupan anak-anak masyarakat Bima, Pulau Sumbawa . Buku ini menjadi sebuah representasi mengenai suatu praktek tradisi yang oleh masyarakat Bima dikenal dengan tradisi *pacoa jara*. *The Riders of Destiny* merupakan buku yang dibuat oleh Romi Perbawa dalam kurun waktu empat tahun. Didalamnya terdapat cara pandang dan gagasan Romi Perbawa selaku fotografer terhadap peristiwa-peristiwa yang berlangsung dalam tradisi tersebut.

Seperti halnya foto jurnalistik pada umumnya, foto-foto yang terdapat pada Buku *The Riders of Destiny* juga menghadirkan serangkaian simbol-simbol yang mewakili realitas yang terdapat dalam masyarakat Bima, Pulau Sumbawa. Buku yang terdiri dari 90 foto hitam putih ini memberikan suatu gambaran terhadap kehidupan anak-anak yang menjadi joki cilik dalam tradisi *pacoa jara* melalui mata kamera Romi Perbawa. Melalui medium kamera pula peristiwa-peristiwa tersebut direproduksi dalam bentuk simbol-simbol yang kemudian dimaknai kembali oleh khalayak.

Pada bab ini penulis akan memberikan hasil penelitian yang menjadi pokok permasalahan yang diambil sebagai bahan penelitian. Analisis data yang akan dihadirkan dalam penelitian ini merupakan sampel foto-foto dari Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa. Foto-foto yang digunakan merupakan foto yang

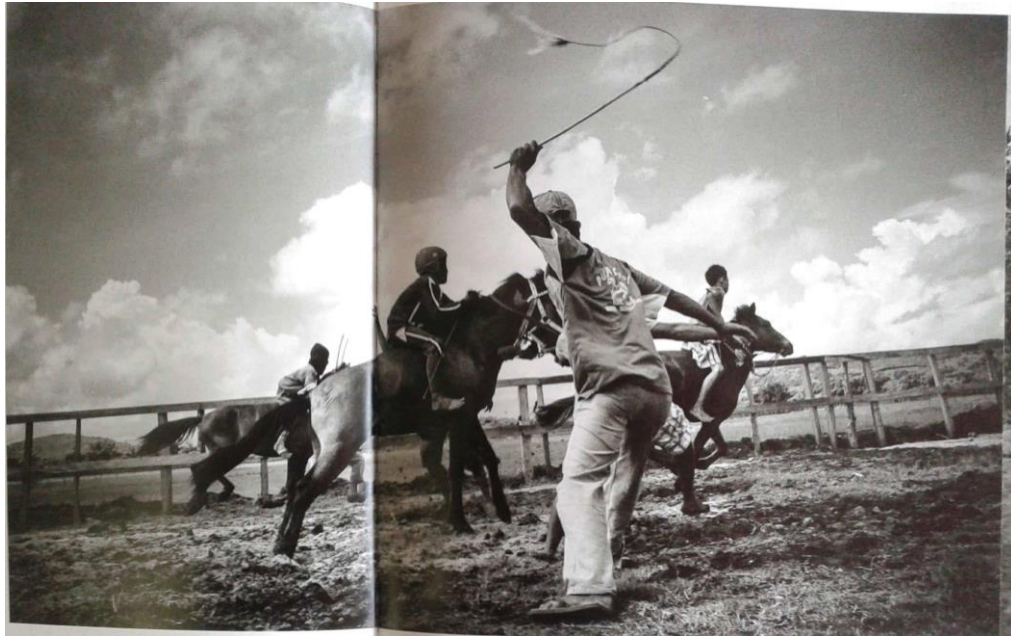
dianggap penulis mampu merepresentasikan praktek eksploitasi anak yang terdapat pada tradisi *pacoa jara*.

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang mengemukakan tentang dua sistem pemaknaan tanda, yaitu sistem pemaknaan denotasi dan sistem pemaknaan konotasi. Sistem pemaknaan denotasi merupakan tingkat makna lapisan pertama yang deskriptif dan harafiah serta dipahami oleh hampir semua anggota kebudayaan tertentu tanpa harus melakukan penafsiran terhadap makna denotasi tersebut.

Sementara pada tingkat pemaknaan kedua terdapat sistem pemaknaan konotasi. Makna tercipta dengan menghubungkan petanda-petanda dengan aspek kebudayaan yang lebih luas, keyakinan-keyakinan, sikap, dan ideologi-ideologi yang terdapat pada suatu susunan sosial tertentu. Dua sistem pemaknaan tersebut menjadi landasan dalam menganalisis sistem tanda-tanda yang terdapat pada Buku *The Riders of Destiny*.

Setelah menganalisis dengan menggunakan dua sistem pemaknaan, Pemaknaan berikutnya berupa sistem pemaknaan yang berhubungan dengan mitos, dimana mitos merupakan bentuk dari telaah lebih mendalam terhadap sistem pemaknaan konotasi. Pemaknaan mitos inilah yang menjadi sumbangan pemikiran terbesar Roland Barthes bagi perkembangan ilmu semiotika. Dengan analisis semiotika Roland Barthes ini penulis ingin mengetahui secara lebih mendalam tentang makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terdapat pada foto-foto dalam buku fotografi *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa.

3.1 Representasi Anak Sebagai Objek Penderita



Gambar 3.1.1

Dalam analisis tahap pertama pada foto ini memperlihatkan unsur-unsur yang terdapat dalam bingkai foto. Unsur pertama adalah dua orang dewasa yang diletakkan sebagai *foreground*, unsur kedua adalah anak-anak yang sedang memacu kuda-kudanya sebagai fokus objek pemotretan, dan unsur ketiga merupakan kondisi lingkungan dimana peristiwa tersebut berlangsung yang diletakkan sebagai *background*.

Pada *foreground* terlihat dua orang dewasa yang sedang melakukan suatu kegiatan, orang dewasa pertama sedang ber-*pose* mengayunkan cambuk sementara orang dewasa kedua berada didepannya dan hanya terlihat sebagian kaki dan tangannya. Sedangkan di depan kedua orang dewasa tersebut, terdapat tiga anak yang sedang memacu kuda. Satu diantara anak yang berada paling depan terlihat tidak menggunakan

perlengkapan sebagaimana kedua anak dibelakangnya. Pada *background* foto terlihat pembatas yang menjelaskan bahwa foto tersebut dilakukan di arena pacuan kuda.

Cahaya yang digunakan oleh fotografer adalah pencahayaan *natural light* dimana penggunaan cahaya berfokus pada cahaya alami yang bersumber pada sinar matahari. Hal ini terlihat dari perbedaan daerah terang (*highlight*) dan daerah bayangan (*shadow*) yang sedikit pekat. Sudut pandang foto ini menggunakan sudut pandang *low angle*, dengan memperlihatkan skala objek orang dewasa yang sedang mengayunkan cambuk menjadi lebih dominan dari objek-objek lainnya yang terdapat pada bingkai foto tersebut. .

Pada signifikasi tahap kedua, penulis menganalisis makna konotasi yang terdapat dalam foto ini dengan menggunakan pendekatan enam prosedur pemaknaan konotasi yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pemaknaan enam prosedur yang dikemukakan oleh Roland Barthes tersebut meliputi *trick effect*, *pose*, objek, *photogenia*, *aesthetic*, dan *sintaks*.

Dalam foto ini *trick effect* yang berpotensi mengubah makna dalam foto ini tidak terlihat dilakukan oleh pemotret. *Trick effect* memiliki pengertian sebagai tindakan memanipulasi unsur-unsur yang terdapat dalam foto dengan menggunakan teknik *digital imaging* sehingga dapat merubah suatu makna yang terdapat pada foto tersebut. Pada foto ini tidak

terdapat *trick effect* yang digunakan yang berpotensi dapat mengubah makna dari sebuah foto.

Pada prosedur *pose*, foto ini menampilkan adegan orang dewasa sedang mengayunkan cambuk yang diarahkan kepada ketiga anak-anak yang sedang menunggang kuda. *Pose* dalam foto ini memberikan suatu makna bahwa anak-anak yang menjadi joki cilik mendapatkan tekanan yang diterima dari orang-orang dewasa disekitarnya. Pose orang yang sedang mengayunkan cambuk menjadi suatu unsur penekanan pada makna yang mengindikasikan adanya tekanan terhadap anak-anak yang menjadi joki cilik.

Sementara prosedur objek dalam foto ini menampilkan objek yang menjadi *point of view* pemotretan berfokus kepada tiga anak-anak joki cilik yang sedang memacu kuda dengan menggunakan standar pakaian joki yang berbeda. Hal ini memunculkan suatu makna konotasi para anak-anak yang menjadi joki cilik tidak memahami tentang bahaya yang membayangi joki cilik tersebut terhadap keselamatan para joki cilik dalam arena pacuan kuda. Makna ini muncul karena pada foto ini terlihat ketiga anak menggunakan standar pakaian yang berbeda. Satu anak menggunakan pakaian berlengan panjang dan celana panjang lengkap dengan helm dan penutup muka, sementara pada anak disampingnya menggunakan pakaian yang sama tanpa menggunakan helm. Pemandangan ini jauh berbeda dengan apa yang terlihat pada joki cilik yang berada di paling depan, pakaian yang dikenakan oleh anak tersebut

hanya kaos pendek dengan celana pendek tanpa menggunakan helm dan penutup muka.

Sedangkan pada *foreground* foto, objek yang ditampilkan adalah orang dewasa yang mengayunkan cambuk. *Pose* orang dewasa yang digambarkan dalam *foreground* foto ini memberikan makna bahwa orang dewasa pada tradisi pacoa jara menempatkan anak-anak sebagai objek yang berhak mendapatkan tekanan. Hal ini berkaitan dengan *pose* tangan orang dewasa yang membentuk siku yang merupakan indikasi bahwa orang dewasa tersebut akan melayangkan cambuk yang digenggamnya kearah tiga anak yang sedang memacu kuda-kudanya didalam arena pacuan kuda.

Dalam prosedur *photogenia*, *eksposure* yang digunakan oleh fotografer pada pemotretan ini menggunakan *shutter speed* dengan kecepatan tinggi diatas 1/100 detik. Teknik ini memunculkan kesan *freeze* pada objek foto, sehingga unsur-unsur objek bergerak pada foto ini menjadi terlihat diam atau beku. Sedangkan pada *diafragma* kamera yang digunakan pada pemotretan ini, penulis memperkirakan *diafragma* yang digunakan oleh fotografer berkisar pada angka 5.6 hingga 16. Indikasi ini terbentuk karena terlihat dari ruang ketajaman yang hampir menyeluruh dari *foreground*, objek fokus pemotretan hingga *background* dalam frame foto. Sementara dalam penggunaan *angle*, pemotretan ini menggunakan sudut pandang *low angle* dengan kamera berada pada posisi di bawah orang dewasa yang mengayunkan cambuk. Sudut pandang ini berdampak

kepada subjek yang berada didepannya mendapatkan kesan yang mendominasi pada *frame*. Sementara pada titik fokus ditempatkan pada ketiga anak yang sedang memacu kuda-kudanya dalam lintasan arena pacuan kuda. Dari posisi subjek yang ditata sedemikian rupa tersebut ada kecenderungan bahwa Romi Perbawa selaku fotografer ingin mengungkapkan suatu gagasan ataupun cara pandangnya dalam menyikapi tradisi tersebut.

Prosedur *aesthetic* dalam foto merujuk kepada penggunaan komposisi yang bertujuan untuk menata objek sedemikian rupa sehingga menjadi foto yang menarik untuk dipandang dan penggunaan komposisi ini juga dapat mempengaruhi makna yang tersampaikan kepada khalayak yang melihat foto tersebut. Komposisi pada foto ini menggunakan diagonal, hal ini terlihat dari penempatan objek-objek dalam *frame* foto. Susunan tersebut menempatkan cambuk pada susunan teratas diikuti dengan orang yang mengayunkannya dan kemudian baru pada ketiga anak-anak joki cilik yang sedang memacu kuda-kudanya. Indikasi komposisi ini diperkuat dengan diperlihatkannya arena pacuan kuda pada frame foto ini dengan keadaan diagonal. Komposisi ini berfungsi untuk menuntun mata khalayak yang melihat sehingga khalayak tersebut dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan oleh fotografer.

Pada analisis foto ini penulis tidak menggunakan prosedur *sintaks* seperti yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes. Hal ini dikarenakan pada analisis representasi anak sebagai objek penderita, penulis hanya

menggunakan satu sampel foto tanpa menyertakan foto-foto yang lain. Sedangkan pada pengertiannya, *sintaks* merupakan rangkaian dari beberapa foto (*sequence*), rangkaian tersebut membentuk penanda dan petanda yang makna konotasinya tidak dapat ditemukan pada fragmen-fragmen yang lepas satu sama lain, melainkan pada keseluruhan rangkaian (Budiman, 2004: 71).

Pada signifikasi tahap ketiga, makna mitos yang terbangun adalah orang dewasa, dalam kasus ini adalah masyarakat Bima, menganggap anak-anak yang menjadi joki cilik dalam tradisi *pacoa jara* ini sebagai objek yang dapat dipaksa, disiksa, diperbudak, diberdayakan dan dikuasai atas dasar kepentingan tanpa memperhatikan keselamatan dari para anak-anak yang menjadi joki cilik dalam tradisi *pacoa jara*. Dengan kata lain, orang dewasa ditempatkan sebagai pemegang kuasa atas joki cilik, dan anak-anak dapat diperlakukan secara sewenang-wenang oleh orang-orang dewasa yang dianggap memiliki kepentingan dan kuasa atas joki cilik tersebut. Makna ini muncul akibat dari keputusan fotografer menampilkan para anak-anak joki cilik tanpa menggunakan perlengkapan berkuda yang memadai sebagai penunjang keselamatan para joki cilik ditambah dengan penggambaran orang dewasa yang mengayukan cambuk lebih mendominasi dibandingkan joki cilik yang sedang menunggang kuda.

Dalam hal ini pemaknaan simbol bentuk cambuk yang digambarkan pada *frame* foto ini memiliki suatu ideologi yang menghasilkan makna mitos di dalamnya. Cambuk telah menjadi suatu bentuk simbol

perbudakan, dimana pemegang cambuk sering kali direpresentasikan sebagai pemegang kekuasaan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kasus perbudakan yang telah terjadi pada beberapa dekade kebelakang ketika masih banyaknya praktek perbudakan yang berjalan. Dominasi terjadinya perbudakan banyak dilakukan di Amerika dan beberapa negara di benua Eropa, perbudakan terjadi ketika orang kulit hitam dengan mayoritas orang-orang dari benua Afrika didatangkan kemudian diperdagangkan dan dipekerjakan sebagai buruh tanam diperkebunan setempat (Smith dalam Maas et al, 2005: 23). Praktek perbudakan di Amerika diawali ketika para budak Afrika pertama kali didatangkan dengan kapal Portugis dan Spanyol pada tahun 1619 di Virginia (Engerman et al, 2003: 2-3). Hukuman cambuk sering kali digunakan untuk memberikan hukuman bagi budak kulit hitam yang dinilai tidak produktif. Hukuman ini dinilai dapat memberikan dorongan bagi pekerja untuk mendapatkan hasil sesuai target yang telah ditentukan oleh pemilik perkebunan.

Dalam sejarah media khususnya pada film, penggunaan serta alat cambuk sebagai penggambaran kondisi perbudakan telah banyak dilakukan. Salah satunya terdapat pada film yang berjudul *12 years a slave*, film ini mengangkat isu *slavery* atau perbudakan yang dilakukan oleh orang-orang kulit putih kepada orang-orang kulit hitam. *12 years a salve* merupakan film yang berkisah mengenai seorang laki-laki kulit hitam bernama Solomon Northup yang dijebak, diperdagangkan dan kemudian dijadikan budak oleh dua orang kulit putih yang ditemuinya.

Film ini memberikan penggambaran bagaimana orang-orang kulit hitam yang dijadikan budak pada era itu menjalani hidup dan bertahan sebagai budak.

Pada film ini penggambaran mengenai perbudakan sangat jelas ditampilkan pada setiap *scene*-nya. Terdapat banyak potongan *scene* dalam film ini yang memberikan penggambaran mengenai kedekatan hubungan antara cambuk dengan perbudakan. Salah satu contoh *scene* yang merepresentasikan perbudakan terdapat pada *scene* yang menggambarkan sekumpulan orang kulit hitam yang sedang bekerja di ladang perkebunan kapas dengan latar belakang orang yang sedang mengayukan cambuk.



Gambar 3.1.2

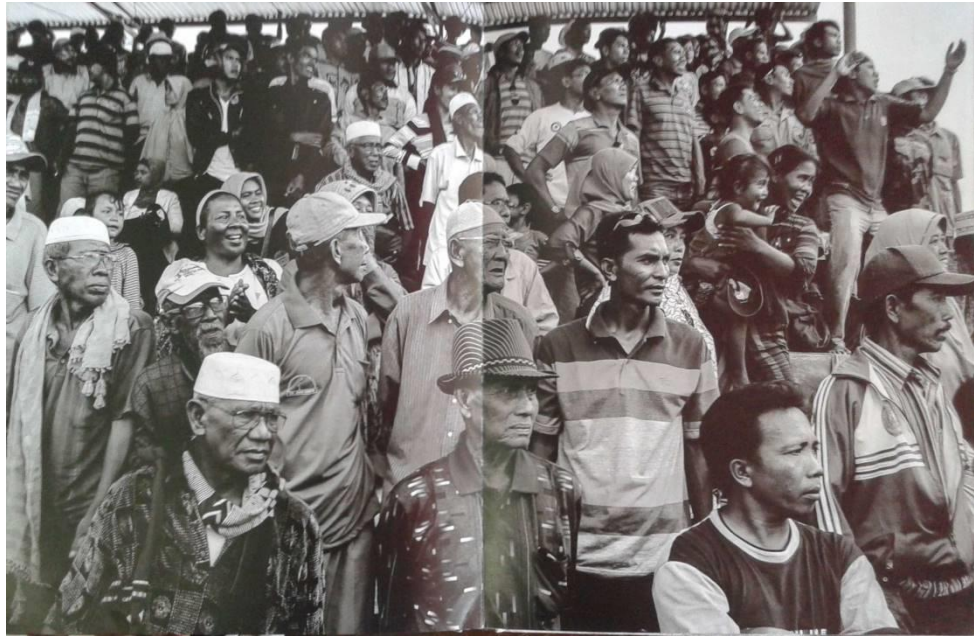
Potongan *scene* film *12 Years a Slave*

Seperti halnya pada sampel foto yang digunakan dalam analisis ini, *scene* tersebut menampilkan bagaimana cambuk digunakan oleh orang-

orang kulit putih untuk memberikan penekanan kepada “siapa yang berkuasa” dan sebagai bentuk tekanan terhadap para pekerja untuk dapat bekerja jauh lebih produktif sesuai dengan target yang ditetapkan oleh pemilik ataupun pengawas perkebunan.

Hal inilah yang melatarbelakangi terbentuknya mitos dalam foto ini yang menjadikan cambuk sebagai bentuk simbol dari perbudakan. Sehingga pada sampel foto 3.4.2 yang digunakan oleh penulis sebagai objek analisis. Mitos yang terbentuk adalah masyarakat Bima, Pulau Sumbawa memandang anak-anak yang menjadi joki cilik *pacoa jara* sebagai objek penderita yang dapat dipaksa, disiksa, diperbudak, diberdayakan dan dikuasai oleh orang-orang dewasa disekitarnya.

3.2 Representasi Anak Ditempatkan Sebagai Objek Hiburan



Gambar 3.2.1

Pada signifikasi tahap pertama dalam foto ini terlihat sekumpulan masyarakat dengan berbagai latar belakang yang sedang antusias menikmati sesuatu yang ada di depannya. Foto ini memperlihatkan sebagian besar orang-orang melihat kearah depan dengan pandangan sedikit serong, sedangkan posisi para penonton diperlihatkan dalam posisi yang berundak.

Foto ini memperlihatkan beberapa orang penonton yang mewakili latar belakang yang berbeda dari masing-masing penonton. Pada deretan terdepan barisan penonton terlihat orang usia paruh baya yang menggunakan topi *fedora* dengan kemeja yang dikenakannya sedang menatap dengan ekspresi wajah yang serius. Di sisi kanan orang yang

memakai topi *fedora*, terdapat orang yang memakai *kopiah* dengan balutan kain di lehernya dan menggunakan kacamata dengan pandangan terfokus di depannya, sementara pada barisan kedua dan barisan keempat penonton juga terlihat pemandangan serupa.

Sedangkan pada barisan lain terdapat ibu-ibu yang secara terpisah ikut serta menikmati pertunjukan di beberapa barisan tribun penonton. Foto ini memberikan penggambaran penonton dengan latar belakang ibu-ibu yang berbeda pula. Satu ibu dengan menggunakan aksesoris *bando* di kepalanya sedang memandang kedepan dengan ekspresi gembira. Sedangkan ada pula tiga ibu-ibu mengenakan kerudung memunculkan ekspresi senang dan menikmati pertunjukan tersebut. Sementara, di sisi kanan *frame* terdapat ibu yang sedang menggendong anak perempuannya dengan ekspresi seakan berteriak memberikan semangat kepada joki cilik yang sedang berlaga.

Pada sisi kanan atas tribun penonton terlihat orang yang sedang mengayunkan tangan seakan-akan sedang ingin memberikan semangat berupa tepukan khas penonton. Disamping kanan orang itu terdapat seorang polisi berseragam dengan rokok yang menyelip di kupingnya. Sedangkan Pada *background* foto ini terlihat atap seng yang menandakan bahwa sekumpulan masyarakat yang tergambarkan menempati tribun penonton.

Signifikansi tahap kedua pada prosedur *trick effect*, dalam foto ini penulis tidak melihat adanya upaya yang dilakukan oleh fotografer untuk

melakukan suatu manipulasi yang dapat mempengaruhi makna dari foto tersebut. Manipulasi foto yang dilakukan hanya sebatas melakukan pemotongan pada sebagian gambar atau *cropping*. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan komposisi *frame* foto seperti yang diinginkan atau untuk keperluan *layout* buku tanpa merubah konten yang terdapat dalam foto tersebut. Sementara pada manipulasi yang bertolak belakang dari realitas yang sebenarnya hanyalah terletak pada keputusan fotografer untuk menampilkan foto dengan pendekatan foto *black and white*. Pendekatan tersebut memungkinkan bagi khalayak yang melihat foto untuk lebih fokus terhadap peristiwa dan elemen-elemen yang ada tanpa terganggu oleh hadirnya warna-warna.

Dalam prosedur *pose*, foto ini menampilkan berbagai *pose* yang terlihat dari sekumpulan masyarakat tersebut. Setiap *pose* mewakili ekspresi yang dirasakan oleh masing-masing individu penonton. *Pose* yang muncul antara lain tertawa, serius, menoleh, berjingrak, mengayunkan tangan dan berteriak. Ekspresi-ekspresi yang dihadirkan oleh setiap penonton tersebut memberikan suatu kesan bahwa pertunjukan tersebut sedang berlangsung seru dan menegangkan.

Pada prosedur objek, objek yang terdapat dalam foto ini berupa sekumpulan orang dengan latar belakang yang berbeda dengan sebagian besar orang melihat ke arah depan dengan sedikit serong. Objek-objek tersebut menggunakan pakaian yang berbeda-beda, sebagian orang pada foto ini menggunakan atribut pakaian yang menjelaskan pada latar

belakang orang tersebut. Orang yang menggunakan topi *fedora* dengan setelan baju kemeja bermotif yang terdapat pada depan frame foto ini menjelaskan bahwa latar belakang dari orang tersebut merupakan orang berada. Dari pakaian yang dikenakan dan dengan penggambaran fotografer yang menempatkan orang tersebut pada posisi barisan paling depan penonton terlihat bahwa orang tersebut merupakan orang kalangan orang berada di lingkungan tempat tinggalnya, bahkan bisa jadi orang tersebut merupakan orang yang berasal dari kalangan pemilik modal atau oleh masyarakat awam sering dikenal dengan istilah juragan. Hal ini terlihat dari perbedaan cara berpakaian orang tersebut dengan orang-orang yang disekitarnya.

Selain itu, indikasi orang tersebut merupakan orang berada juga dapat dilihat dari topi *fedora* yang dikenakan oleh orang tersebut. Dalam fenomena sehari-hari masyarakat Indonesia khususnya di pedesaan, topi *fedora* atau yang sering disebut topi laken oleh masyarakat awam merupakan topi yang identik dengan penjual sapi atau blantik sapi. Hal ini seperti yang terlihat dalam penggalan video arsip yang dipublikasikan oleh Solopos TV pada tanggal 29 September 2014 melalui media sosial Youtube. Pada tayangan tersebut terlihat orang memakai topi laken sedang menuntun sapihnya memasuki mobil *pick up* di depannya. Topi *fedora* atau juga yang dikenal dengan topi laken merupakan ikon fashion yang telah melekat pada identitas pedagang sapi.



Gambar 3.2.2
Potongan scene arsip Solopos TV

Sedangkan dalam artikel ekonomi yang ditulis oleh Arif Budisusilo pada artikelnya yang berjudul *Blantik Sapi & Stimulus Ekonomi* menyebutkan bahwa blantik sapi (pedagang sapi), makelar yang membeli sapi dari peternak dan menjual kepada pengusaha penjagal (rumah potong hewan) sapi, hidup lebih berkecukupan. Umumnya, mereka memiliki mobil di rumah mereka (<http://koran.bisnis.com> diakses tanggal 10 agustus 2016). Hal inilah yang melatarbelakangi pemaknaan konotasi bahwa orang yang memakai topi fedora tersebut berasal dari kalangan berada.

Sementara pada objek orang yang mengenakan atribut pakaian, *kopiah*, surban di leher dan jilbab memberikan makna bahwa latar belakang dari orang tersebut adalah orang dengan latar belakang kalangan *agamis*. Sementara orang yang memakai atribut polisi menjelaskan bahwa latar belakang orang tersebut merupakan orang yang berprofesi sebagai

penegak hukum. Objek yang mengenakan atribut polisi ini memberikan suatu gambaran yang menarik dari foto yang penulis analisis ini. sebagaimana yang telah disepakati dalam pemahaman masyarakat pada umumnya, polisi sering kali digunakan menjadi suatu ikon pelindung bagi masyarakat, tetapi yang terlihat dalam foto ini polisi tersebut terlihat menikmati pertunjukan *pacoa jara* yang sedang berlangsung didepannya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa polisi sebagai pelindung masyarakat di lingkungan tersebut belum memahami, atau bahkan “mengamini” terhadap ancaman yang dapat terjadi pada joki cilik dalam arena *pacoa jara*.

Dalam prosedur *photogenia*, exposure yang digunakan menggunakan *shutter speed* dengan kecepatan diatas 1/100 detik, hal ini terlihat dari orang yang sedang akan bertepuk tangan tergambar dengan jelas. Sedangkan pada *diafragma*, pemotretan ini menggunakan *diafragma* dengan angka diatas 8. Indikasi ini muncul disebabkan adanya ruang tajam pada foto ini yang terlihat menyeluruh dari *foreground* hingga *background*, sehingga setiap elemen yang terdapat dalam foto ini dapat terlihat dengan jelas. Sedangkan pada fokus pemotretan terletak pada orang-orang yang berada di barisan paling depan.

Pencahayaan dalam foto ini menggunakan pencahayaan alami dengan cahaya yang bersumber dari sinar matahari. Ini terlihat dari bayangan yang terdapat pada objek foto. Sementara pada sudut pandang pemotretan yang dilakukan oleh fotografer menggunakan sudut pandang *eye level*. Penulis

melihat adanya kecenderungan fotografer untuk tidak menampilkan *distorsi* dari subyek yang terdapat dalam foto. Akan tetapi struktur bangunan tribun yang berundak membuat masyarakat yang menonton menjadi tetap terlihat jelas.

Pada prosedur *aesthetic*, foto ini tidak memperlihatkan komposisi tertentu yang sebagai patokan dalam membentuk *frame* foto ini. Dalam hal ini, fotografer lebih memusatkan perhatiannya terhadap ekspresi-ekspresi masyarakat yang menonton di dalam tribun penonton. Sehingga, pendekatan komposisi bukan lagi menjadi poin yang di munculkan oleh fotografer dalam foto ini.

Pemaknaan tingkat kedua dalam prosedur *sintaks*, foto ini menampilkan setiap ekspresi individu dengan atribut pakaian yang dikenakan memberikan suatu hubungan terhadap makna yang menjelaskan bahwa pada setiap unsur dalam masyarakat Bima menjadikan pertunjukan joki cilik dalam arena *pacoa jara* ini sebagai suatu objek hiburan. Secara lebih mendalam lagi, dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada pertunjukan tersebut merupakan sebuah pertunjukan yang menghibur.

Sebagaimana yang terlihat pada foto yang digunakan dalam analisis ini, penonton pertunjukan tradisi *pacoa jara* tersebut berasal dari beberapa kalangan masyarakat berbeda-beda yang didominasi oleh orang-orang dewasa. Lapisan masyarakat yang seharusnya menjadi pelindung dari anak-anak yang menjadi joki cilik dalam arena *pacoa jara* tersebut justru

yang menikmati pertunjukan itu, dimana para joki cilik ini menantang maut untuk mendapatkan sebuah pengakuan dan kebanggaan sebagai juara dari masyarakat di lingkungannya.

Unsur-unsur subyek pembentuk foto ini menjadi penekanan terhadap pemaknaan signifikasi tahap kedua, seperti hadirnya Ibu-ibu yang seharusnya memberikan kasih sayang dan menjadi pelindung bagi anak-anaknya, tokoh-tokoh *agamis* yang dipercaya sebagai pemberi peringatan terhadap penyelewengan moral dalam masyarakat, tokoh yang mewakili golongan berada dan polisi yang seharusnya menjadi simbol pelindung bagi masyarakat di lingkungannya menjadi penikmat atas pertunjukan yang mengancam kelangsungan hidup dan keselamatan fisik anak-anak yang menjadi joki cilik dalam arena *pacoa jara*.

Pada analisis tahap ketiga dalam analisis ini memberikan suatu bentuk mitos bahwa masyarakat Bima, Pulau Sumbawa menganggap anak-anak yang menjadi joki cilik pada penyelenggaraan tradisi *pacoa jara* sebagai objek hiburan. Sehingga yang terjadi adalah tidak ada lagi bagi para anak-anak yang menjadi joki cilik ini untuk mendapatkan perlindungan dari masyarakat disekitarnya yang seharusnya menjadi pelindung atas keselamatan, kesejahteraan, dan tekanan baik berupa tekanan fisik maupun tekanan mental yang dihadapi anak-anak tersebut.

Simbol-simbol kalangan masyarakat yang seharusnya menjadi suatu simbol pelindung bagi anak-anak tersebut nyatanya malah menikmati pertunjukan yang di dalamnya terdapat indikasi praktek eksploitasi

terhadap anak-anak yang menjadi joki cilik pada tradisi *pacoa jara*. Asumsi yang menjadi dasar terhadap simbol-simbol pelindung yang menikmati pertunjukan eksploitasi anak tersebut didasarkan dari pakaian-pakaian yang dikenakan oleh para penonton dalam pagelaran tradisi *pacoa jara*. Pakaian-pakaian yang dikenakan mewakili latar belakang dari individu tersebut. Seperti yang terlihat pada foto ini menghadirkan laki-laki separuh baya yang mengenakan *kopiah* dan surban yang dikalungkan dileher, ibu-ibu yang mengenakan kerudung, ataupun orang yang mengenakan seragam polisi dengan rokok yang disipkan di telinganya.

Sebagaimana sistem kepercayaan yang telah terbentuk di masyarakat, pakaian merupakan bentuk identitas terhadap individu yang bersangkutan ataupun kelompok tertentu. Anderson berpendapat bahwa *fashion* telah menjadi sarana untuk membentuk dan mengartikulasikan identitas dalam hubungannya dengan kelompok tertentu (Anderson dalam Anis, 2013: 116).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elis Z. Anis, media berperan untuk mengkonstruksikan pakaian sebagai simbol atas identitas tertentu. Hal ini terkait dengan bagaimana hubungan *kopiah*, surban, ataupun jilbab sebagai bentuk identitas yang mewakili kekayaan spiritual dan kesalihan seseorang.

Sementara dalam konstruksi media yang lain, identitas laki-laki ber-*kopiah* dan bersurban seringkali dimunculkan sebagai sosok “polisi moral” yang berfungsi untuk memperingati masyarakat yang dianggap

menyeleweng terhadap suatu aturan moral yang telah disepakati oleh sistem sosial tertentu. Hal ini bisa terlihat dari tayangan-tayangan sinetron berbau islami yang menggambarkan sosok ustadz atau kyai dengan selalu menggunakan *kopiah*, surban ataupun tasbih.

Sedangkan ideologi yang melekat pada orang yang berpakaian polisi adalah sebagai penegak hukum, pengayom dan pelindung masyarakat. Pakaian tersebut sebagai suatu bentuk identitas yang menerangkan orang tersebut berprofesi sebagai polisi. Ideologi ini terbentuk didasarkan dari fungsi kepolisian yang telah disepakati dalam Undang-Undang Dasar tentang kepolisian. Fungsi kepolisian meliputi pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (Ningsih, 2014: 1952).

Hal ini memiliki pengertian bahwa masyarakat yang berprofesi polisi seharusnya menjadi pengayom dan pelindung bagi seluruh elemen masyarakat. Namun, dalam foto ini justru penggambaran yang ditampilkan adalah hal yang sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa fenomena joki cilik dianggap menjadi sebuah tontonan yang lumrah dan wajar. Fenomena ini menjadi hal yang sangat menarik sebagai perhatian, dimana anak-anak diperlakukan oleh orang-orang disekitarnya sebagai suatu pertunjukan yang pantas untuk ditonton dan dinikmati sebagai pengganti atas ketidaktersedianya sarana hiburan lain seperti halnya hiburan televisi, bioskop, *shopping*, ataupun *mall* pada masyarakat perkotaan.

Dari analisis yang terlihat dari foto yang digunakan oleh penulis pada analisis ini, memberikan pemahaman bahwa seluruh elemen-elemen masyarakat Bima, termasuk didalamnya kalangan penegak hukum, kalangan religius, kalangan pemilik modal yang memiliki andil dalam mendukung praktek eksploitasi yang menjadikan joki cilik sebagai suatu objek tontonan. Sehingga mitos yang terbentuk adalah masyarakat disekitar terselenggaranya tradisi *pacoa jara* menganggap anak-anak sebagai objek hiburan.

3.3 Representasi Anak Sebagai Objek Komodifikasi

Pada analisis ini, penulis menggunakan dua sampel foto yang dianggap penulis relevan untuk menggambarkan representasi anak sebagai objek komodifikasi, dimana anak-anak ditempatkan sebagai komoditi bagi orang-orang dewasa di sekitarnya.

1. Sampel Foto 1



Gambar 3.3.1

Tahapan signifikansi pertama pada sampel foto ini menggambarkan situasi penonton yang berada disamping arena pacuan kuda. Foto ini memperlihatkan bagaimana kondisi ketegangan yang dialami oleh penonton. Hal ini terlihat dari ekspresi yang muncul dalam setiap raut wajah penonton. Pada *foreground* ditampilkan pagar terbuat dari kayu yang di atasnya terdapat kawat berduri, ini berarti sebagai sebuah peringatan bagi para penonton untuk tidak melintasi pagar tersebut. Sedangkan dibelakang pagar kayu terdapat gerombolan penonton yang sedang fokus memperhatikan didalam arena pacuan kuda.

Sementara di depan pagar kayu terdapat beberapa orang yang menonton dari luar pagar. Satu diantara penonton yang berada paling depan *frame* terlihat dengan serius sedang memperhatikan kearah arena pacuan kuda dengan membawa uang ditangannya. Pada *background* terlihat orang yang sedang memanjat pagar dan latar belakang arena pacuan kuda. Foto ini memeperlihatkan antusias penonton terhadap pertunjukan yang sedang berlangsung di arena pacuan kuda.

Signifikasi tahap kedua pada prosedur *trick effect*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam analisis sebelumnya, pada sampel foto pertama ini tidak memperlihatkan adanya upaya untuk memanipulasi foto dengan teknik *digital imaging* yang dilakukan oleh fotografer yang dapat mempengaruhi makna dari foto tersebut. *Editing* foto yang dilakukan hanya sebatas melakukan *cropping*. Proses editing ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan komposisi *frame* foto seperti yang diinginkan atau untuk kepentingan *layout* dalam pembuatan buku.

Dalam prosedur *pose*, pada sampel foto pertama ini *pose* yang ditampilkan adalah sekumpulan orang yang berada di pinggir arena kuda sedang memperhatikan pertandingan yang sedang berlangsung. Pada prosedur *pose* ini memunculkan kesan bahwa penonton tersebut antusias dengan pertunjukan yang ada didepannya. Kesan antusiasme penonton ini diwakilkan dengan ekspresi yang terlihat dari raut majah orang-orang yang berada di pagar dan diluar pagar arena pacuan kuda.

Pada tahap prosedur objek, sampel foto pertama ini menampilkan objek laki-laki berusia remaja, laki-laki usia dewasa, pagar kayu berduri, dan bangunan rumah. Pada prosedur ini memberikan kesan bahwa penonton pertunjukan tersebut terdiri dari berbagai usia. Sementara pada pagar kayu dan bangunan rumah merupakan penggambaran dari kondisi tempat dimana orang-orang tersebut berada.

Pada tahap *photogenia*, foto ini menggunakan diafragma dengan bukaan luas antara 8 hingga 16. Penggunaan angka diafragma ini membuat *Depth Of Field* (DOF) dalam foto ini menjadi luas. Artinya, pada foto ini memperlihatkan ruang tajam yang menyeluruh dari *foreground* hingga *background* dalam frame foto ini. dari segi pencahayaan yang terdapat pada foto ini menggunakan pencahayaan *available light* yang bersumber pada sinar matahari. Sedangkan *angle* atau sudut pandang yang dipakai fotografer dalam melakukan pemotretan pada sampel foto pertama ini adalah sudut pandang *eye level*. Penggunaan sudut pandang ini tidak menghasilkan kesan apapun yang muncul dari foto ini.

Prosedur *aesthetic* yang terdapat dalam foto ini memunculkan komposisi arah pandang. Pendekatan komposisi ini memperlihatkan susunan setiap objek yang terdapat dalam *frame* foto tersebut membentuk suatu arah pandang yang diawali dengan arah pandang lebar kemudian menyempit.

2. Sampel Foto 2



Gambar 3.3.2

Tahap signifikasi makna denotasi pada sampel foto kedua ini tergambarakan seseorang paruh baya yang mengenakan topi sedang meminta uang yang disodorkan oleh orang-orang disekitarnya. Hal ini terlihat dari pose tangan kanan yang berada di dekat uang yang disodorkan di sisi kanannya, sementara pada tangan kirinya sedang menggenggam uang.

Pada *foreground* terlihat tangan orang dewasa yang sedang menyodorkan beberapa lembar uang dengan nominal seratus ribu rupiah. Sementara pada sisi kiri *frame* terlihat tangan yang sedang bergerak seakan menyerahkan uang yang digenggamnya kepada orang yang mngenakan topi didepannya. *Background* dalam foto ini merupakan tanah dan

beberapa unsur penggalan-penggalan bagian tubuh yang terdapat disekitar orang yang memakai topi.

Pada prosedur pertama pemaknaan konotasi Roland Barthes, seperti pada sampel foto pertama, *trick effect* tidak banyak dilakukan oleh Romi perbawa selaku fotografer. Manipulasi foto yang mengubah konten dalam foto ini tidak terlihat dilakukan. Sehingga dalam hal ini, penulis merasa tidak perlu melakukan pembahasan lebih lanjut terhadap prosedur *trick effect*.

Sementara dalam prosedur *pose*, foto ini menampilkan seseorang yang berdiri mengenakan topi dengan tangan kanan yang mengarah kepada tangan yang bergerak dengan membawa uang disampingnya. Sementara, pada tangan kiri orang tersebut terlihat membawa beberapa lembar uang. Di depan orang tersebut terdapat tangan yang membawa beberapa lembar uang dengan nominal seratus ribu rupiah dan potongan tangan yang bergerak. Pose ini memberikan kesan bahwa adanya suatu praktek perjudian, dan orang yang terdapat pada *frame* tersebut merupakan Bandar judi.

Pemilihan objek pada pemotretan ini terletak pada orang yang mengenakan topi sebagai *point of view* pemotretan. Aktivitas orang tersebut yang sedang memungut uang yang disodorkan kepadanya memunculkan kesan bahwa orang tersebut merupakan Bandar judi, sedangkan tangan-tangan orang yang menyodorkan uang adalah penjudi yang bertaruh dalam penyelenggaraan tradisi *pacoa jara*.

Sementara pada prosedur *photogenia*, penulis melihat foto ini menggunakan kecepatan rendah dengan perkiraan shutter speed yang digunakan di bawah 1/60 detik. Hal ini didasarkan dari adanya efek *bluring* akibat pergerakan yang dihasilkan pada tangan di depan objek foto. Sementara pada *diafragma* yang digunakan dalam pemotretan ini, penulis memperkirakan bahwa *diafragma* pada pemotretan ini menggunakan bukaan lebar dengan penggunaan *diafragma* pada angka dibawah 8. Analisis ini didasarkan pada ruang tajam hanya terfokus kepada wajah orang yang memakai topi sedangkan pada latar background dan foreground terlihat tidak samar atau *bokeh*.

Dari segi pencahayaan, foto ini menggunakan pencahayaan *difuse*, pencahayaan difuse merupakan pencahayaan yang diakibatkan dari terhalangnya sumber cahaya. Pencahayaan ini banyak ditemukan pada saat keadaan matahari tertutup awan atau pada pencahayaan ruangan. Sedangkan pada sudut pandang pemotretan ini menggunakan sudut pemotretan *high angle*, sudut pandang ini memberikan suatu gambaran jelas terhadap aktivitas yang sedang dilakukan oleh orang-orang yang terdapat pada *frame* foto. Penulis melihat adanya upaya dari fotografer untuk mencoba menghadirkan simbol dari *frame* tersebut dengan sudut pandang yang digunakan dalam foto tersebut.

Pada *aesthetic*, foto ini menerapkan teknik komposisi eliminasi bentuk. Unsur-unsur objek yang disekitar *point of view* di seleksi sedemikian rupa sehingga tidak ada unsur lain yang serupa dengan objek

yang menjadi objek fokus pemotretan. Hal ini membuat penglihatan khalayak yang memandangi foto ini langsung tertuju pada orang yang memakai topi.

Pada sampel foto pertama dan sampel foto kedua penulis melihat adanya suatu hubungan yang relevan dari foto tersebut. Indikasi yang memberikan hubungan antara kedua foto tersebut terletak pada uang yang digenggam. Sampel foto pertama memperlihatkan seorang laki-laki remaja yang terdapat pada depan pagar kayu dengan pandangan serius sedang menggenggam uang ditangannya. Sementara pada sampel foto kedua terlihat seorang laki-laki usia paruh baya yang sedang meminta uang yang disodorkan oleh orang-orang disekitarnya. Secara sederhana, foto tersebut menggambarkan adanya praktek perjudian pada tradisi *pacoa jara*.

Hubungan antara kedua foto tersebut memunculkan pemaknaan konotasi dalam prosedur *sintaks*, makna tersebut muncul sebagai akibat dari konstruksi yang dimunculkan pada kedua sampel foto tersebut. Pemaknaan prosedur *sintaks* yang muncul pada kedua sampel foto ini adalah anak-anak yang menjadi joki cilik merupakan objek komodifikasi dari orang-orang dewasa disekitarnya. Fungsi joki cilik tidak lagi hanya sebagai bagian pelaksana dari tradisi *pacoa jara*, melainkan juga telah memiliki fungsi ekonomi tertentu. Dengan kata lain, joki cilik yang berlaga pada pacuan kuda tersebut dijadikan objek untuk mendapatkan keuntungan dalam sektor ekonomi.

Anak-anak yang berlaga pada arena *pacoa jara* memiliki fungsi lain untuk memproduksi suatu keuntungan ekonomi bagi masyarakat di sekitarnya. Keuntungan ekonomi yang dihasilkan dari tradisi tersebut dinikmati oleh sekelompok orang dewasa di lingkungan itu, termasuk di dalamnya orang tua joki cilik, pemilik kuda, penyelenggara dan orang-orang yang berjudi atas kemenangan dari para joki-joki cilik.

Dalam signifikasi tahap ketiga, makna mitos yang muncul pada kedua sampel ini adalah masyarakat Bima, Pulau Sumbawa melihat anak-anak sebagai bentuk objek hiburan yang dapat dikomersilkan dan dapat menguntungkan sebagai penunjang sektor ekonomi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Aba Du Wahid dalam buku *Jara Mbojo* yang mengatakan bahwa mereka (joki cilik) sengaja dilatih sebagai joki profesional, dikomersilkan oleh orang tuanya, punya atau tidak punya kuda pacu (Wahid, 2011: 60).

Mitos tersebut menempatkan anak-anak sebagai objek komodifikasi yang memiliki nilai ekonomi dan dimanfaatkan oleh masyarakat disekitarnya. Hal ini dapat berimbas kepada identitas dan nilai dalam sudut pandang masyarakat terhadap budaya tersebut berubah menjadi sudut pandang materialistis (komersial).

Dalam pengertiannya, komodifikasi merupakan suatu proses yang dapat diasosiasikan dengan kapitalisme di mana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar (Barker dalam Setiawan, 2012: 99). Orientasi

pencarian keuntungan pada masyarakat kapitalis menyebabkan produk komoditi merambah ke berbagai sektor kehidupan dan ranah kebudayaan (Lury dalam Setiawan, 2012: 99). Artinya, dalam kasus ini anak-anak yang menjadi joki cilik dirubah sedemikian rupa menjadi komoditas untuk memenuhi kebutuhan pasar dari tradisi tersebut. Hal ini terkait dengan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Bima yang menjadikan joki cilik sebagai objek komodifikasi. Maka berdasarkan hal tersebut terbentuklah suatu mitos besar bahwa para joki cilik telah menjadi suatu komoditas bagi penyelenggaraan tradisi *pacoa jara*.

3.4 Representasi Reifikasi Anak Sebagai Aset Ekonomi

Analisis ini menggunakan beberapa sampel foto yang dianalisis satu persatu dan kemudian ditarik sebuah hubungan untuk memunculkan mitos. Foto-foto yang digunakan dalam analisis ini dianggap penulis memiliki hubungan terhadap representasi reifikasi anak sebagai aset ekonomi.

1. Sampel Foto 1



Gambar 3.4.1

Pada foto ini terlihat sekumpulan orang yang sedang bereaksi dengan joki dan kuda-kuda yang melintas di depannya. Dalam signifikansi tahap pertama ini tergambarkan bagaimana suasana saat pertandingan pacuan kuda berlangsung. Pada sisi kiri bingkai foto, terlihat antusias penonton untuk melihat pertandingan *pacoa jara* yang terlihat menaiki pagar pembatas arena. Sementara di depan pagar pembatas terlihat sekumpulan orang yang sedang mengejar kuda-kuda yang sedang berlaga.

Diantara sekumpulan orang yang tersebut terdapat dua orang yang membawa cambuk yang menghampiri kearah kuda-kuda yang sedang

berlari di arena pacuan. Pada background foto terlihat orang memakai topi sedang tertawa di belakang penonton yang sedang berlari. Di sampingnya terdapat sekumpulan anak-anak yang menonton, satu diantara anak-anak tersebut terlihat berjalan membelakangi kumpulan penonton yang sedang berlari di arena pacuan kuda. Di samping kanan frame foto terlihat para joki cilik dengan kuda-kudanya sedang memacu kuda-kudanya dengan menggunakan cambuk. Foto ini menampilkan perbedaan *contrast* yang tinggi, hal ini memunculkan kesan kengerian terhadap pertandingan pacuan kuda yang sedang berlangsung.

Sebagaimana yang telah penulis lakukan pada analisis sebelumnya, pemaknaan signifikasi tahap kedua pada sampel foto ini menggunakan enam prosedur signifikasi yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Pada prosedur pemaknaan konotasi pertama, penulis tidak melihat adanya *trick effect* yang dilakukan oleh fotografer untuk memanipulasi unsur konten didalam foto, manipulasi yang dilakukan hanya berbentuk *cropping*, *dogde* dan *burn* yang bertujuan untuk memperbaiki foto dari sisi estetikanya. Hal ini dinilai penulis tidak menjadikan makna yang terdapat dalam foto ini berubah.

Sedangkan pada prosedur *pose*, foto ini menampilkan sekelompok penonton dan anak-anak yang sedang memacu kuda-kudanya dalam pertandingan pacuan kuda. *Pose* yang diperlihatkan adalah sebagian penonton sedang duduk diatas pagar menonton pertandingan pacuan kuda yang sedang berlangsung. Sementara pada sisi dalam arena pacuan, terlihat

sekumpulan orang yang sedang mengejar para joki cilik yang berlaga. Dua diantara orang-orang tersebut terlihat membawa semacam tongkat, sedangkan satu diantara orang tersebut mengarahkan tongkatnya kepada para joki cilik yang sedang berlaga. Dalam prosedur *pose* ini makna yang muncul anak-anak yang menjadi pada tradisi *pacoa jara* mendapatkan perlakuan sewenang-wenang dari masyarakat disekitarnya. Makna ini muncul akibat dari adanya indikasi unsur kekerasan yang diperlihatkan oleh dua orang yang menghampiri para joki cilik dengan kuda-kudanya dalam *frame* foto ini. Anak-anak yang bertanding mendapatkan tekanan dari orang-orang dewasa disekitarnya.

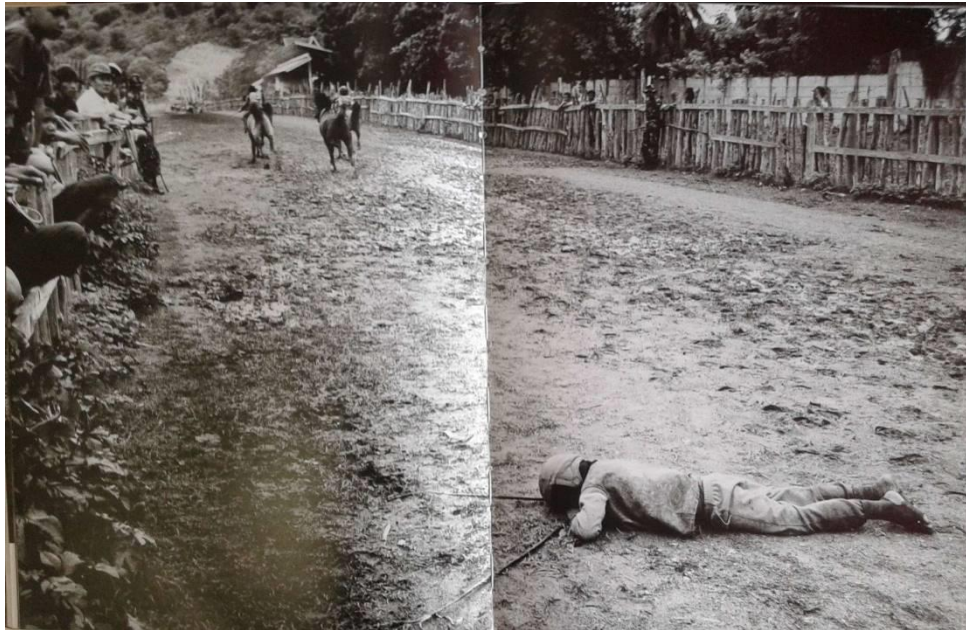
Pada prosedur objek, foto ini memilih kumpulan penonton dalam pacuan kuda sebagai point of view, indikasi ini didasarkan pada posisi penonton tersebut menempati porsi yang dominan dalam *frame* foto. Hal ini berdampak kepada fokus penglihatan khalayak yang melihat foto ini menjadi langsung tertuju kepada kumpulan penonton yang berlari dalam arena pacuan. Sementara, penonton yang berada di atas pagar dan anak-anak menjadi sebuah unsur pelengkap yang saling mendukung dalam menggambarkan kondisi pacuan kuda.

Dalam foto ini prosedur *photogenia* yang penulis analisis terkait dengan sudut pandang pemotretan, pencahayaan dan exposure yang dilakukan oleh fotografer. Sudut pandang pada pemotretan ini menggunakan sudut pandang eye level, dimana fotografer menempatkan kamera sejajar dengan objek. Hal ini berguna untuk menghasilkan gambar

yang sesuai dengan sudut pandang penonton. Pada segi pencahayaan, pemotretan ini menggunakan menggunakan pencahayaan *natural light* dengan pencahayaan matahari. Indikasi ini muncul karena dalam foto tersebut terlihat pencahayaan yang merata dan jika dilihat dari jarak yang fotografer dengan objek tidak memungkinkan untuk menggunakan bantuan sumber cahaya lain berupa flash. Sedangkan dari exposure, romi perbawa menggunakan kecepatan tinggi dengan bukaan difragma sempit. Ini terlihat dari efek freze pada pergerakan kuda dan orang-orang yang berlari dan ruang tajam yang terlihat luas.

Pada prosedur *aesthetic*, pemotretan ini menggunakan pendekatan komposisi *rule of third*, yaitu pendekatan dengan pembagian sepertiga bidang. Pada frame foto ini objek foto menempati dua pertiga bidang, sementara sepertiga bidang lainnya ditempati oleh ruang kosong. Pendekatan ini berguna untuk memberikan ruang gerak terhadap objek yang mengindikasikan gerakan, sehingga nilai estetis pada foto dapat terbentuk dengan baik.

2. Sampel Foto 2



Gambar 3.4.2

Pada tahap pemaknaan tingkat pertama, makna denotasi yang muncul adalah anak yang sedang terkapar di arena pacuan kuda hanya ditonton oleh orang-orang disekitarnya. Foto ini memperlihatkan anak yang sedang terkapar dengan posisi tengkurap di tengah arena pertandingan pacuan kuda dengan menggenggam cambuk dan mengenakan helm dikepalanya. Sementara disisi kiri *frame* foto terlihat sekumpulan penonton yang memperhatikan anak tersebut tanpa reaksi. Sementara beberapa orang masih terfokus pada kuda-kuda yang berlari anak yang terkapar.

Di depan anak yang terkapar terlihat tiga kuda yang sedang berlari di arena pacuan, salah satu dari kuda itu terlihat sedang berlari tanpa joki yang menungganginya. Di sisi kanan *frame* terlihat beberapa penonton dewasa yang sedang menonton pertandingan pacuan tanpa reaksi.

Sementara, di depan pagar kayu terlihat seorang yang mengenakan baju tentara melihat ke arah anak yang terkapar di arena dengan posisi bersandar pada pagar. Pada *background* foto ini terdapat segerombolan kuda yang telah mendahului, ini menunjukkan bahwa pertandingan pacuan kuda sedang berlangsung. Pada samping kiri dan kanan foto terlihat pagar kayu yang berfungsi sebagai pembatas antara arena pacuan dengan tempat penonton.

Pada prosedur pemaknaan kedua, pendekatan *trick effect* pada foto ini tidak terlihat dilakukan. Seperti yang telah dibahas pada analisis prosedur *trick effect* sebelumnya, manipulasi foto yang terletak pada penggunaan warna *black and white*, dan pemotongan gambar tanpa merubah sebuah realitas terhadap peristiwa yang ada. Hal ini memberikan pemahaman bahwa foto ini merupakan gambaran terhadap suatu realitas yang terjadi sebenarnya tanpa adanya manipulasi elemen-elemen dalam foto yang dapat merubah realitas peristiwa yang ada.

Pada prosedur *pose*, foto ini menampilkan anak yang terkapar jatuh dari kudanya dan hanya ditonton oleh penonton disekitarnya. Sedangkan beberapa penonton yang terlihat dibalik pagar arena masih terlihat sibuk memperhatikan pertandingan pacuan kuda yang sedang berlangsung. Prosedur pose ini memberikan penggambaran bahwa penonton *pacoa jara* tidak memiliki kepedulian lebih terhadap joki-joki cilik yang telah dianggap kalah.

Sedangkan dalam prosedur objek, foto ini menampilkan objek joki yang sedang terbaring didalam arena pacuan kuda dengan masih mengenakan perlengkapan pakaian joki ciliknya dan menggenggam cambuk. Joki cilik yang terbaring tersebut sebagai *point of view* dalam *frame* foto ini. Sementara penonton di sisi kanan dan kiri arena, dan para joki cilik yang sedang bertanding pada background merupakan factor pendukung cerita. Elemen-elemen yang disusun sedemikian rupa ini menghadirkan penggambaran terhadap suasana persaingan yang dialami para joki cilik dalam pertandingan pacuan kuda yang sedang berlangsung. Hal ini memberikan sebuah gambaran kepada khalayak yang melihat foto ini terhadap bagaimana pertandingan dalam tradisi *pacoa jara* tersebut berlangsung.

Pada prosedur *photogenia*, terlihat dalam foto ini sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang pemotretan *eye level*, dengan sudut pandang yang sejajar dengan sudut pandang penonton. Sedangkan kaitannya pada exposure, foto ini menggunakan kecepatan shutter speed tinggi dengan diafragma bukaan besar. Hal ini terlihat dari efek freeze dan ruang tajam mencakup hampir keseluruhan frame yang dapat terlihat jelas pada foto ini. Pencahayaan yang digunakan oleh Romi Perbawa merupakan pencahayaan *natural*. Artinya, sumber cahaya yang digunakan merupakan sumber cahaya yang berasal dari sinar matahari. Hal ini terlihat dari meratanya cahaya yang terdapat pada foto.

Sementara dalam prosedur *aesthetic*, foto ini menggunakan pendekatan komposisi diagonal, dimana objek dan elemen lain yang mendukung membentuk suatu garis *diagonal rule*. komposisi Diagonal rule ini memberikan suatu kesan terhadap foto sehingga objek-objek yang terdapat dalam frame foto tampak lebih dinamis jika obyek mengikuti konsep garis diagonal.

3. Sampel Foto 3



Gambar 3.4.3

Signifikasi tahap pertama dalam foto ini terlihat pada sisi kanan *frame* foto terdapat anak yang sedang diarak di arena pacuan dengan ekspresi tertawa dan mengangkat piala membonceng laki-laki yang mengendarai motor bebek dengan tulisan juara 1 kelas DA. Disampingnya terdapat wanita yang mengendarai motor bebek dengan tulisan juara 1 kelas DB.

Dibelakang dua motor tersebut terdapat empat anak yang berlari mengikutinya dengan ekspresi tertawa. Pada baris pertama terdapat anak memakai kaos bermotif dengan celana doreng sedang berlari dan menunjukkan ekspresi tersenyum. Di belakangnya berlari seorang anak dengan menggunakan kaos *jersey* Real Madrid dan menunjukkan ekspresi tertawa. Anak yang paling belakang berlari membawa sebilah bambu dengan bendera Indonesia dan menunjukkan ekspresi tertawa, anak disampingnya berlari dengan ekspresi serupa dengan membawa dua bilah bambu dengan bendera bergambarkan kuda didalam tameng. Di luar arena pacuan terdapat sekumpulan masyarakat terlihat sedang mendatangi setumpukan *doorprize* yang disiapkan oleh penyelenggara. Di sisi pagar terdapat dua orang yang membawa *doorprize* dan anak yang menerobos pagar pembatas arena pacuan.

Signifikasi tahap kedua dalam enam prosedur pemaknaan konotasi Roland Barthes, *trick effect* merupakan prosedur pemaknaan yang menganalisis adanya suatu manipulasi yang dapat merubah pesan penanda dan petanda yang terdapat pada sebuah foto. *Trick effect* pada foto ini tidak terlalu berpengaruh dalam system petanda dan penanda yang ada sehingga penulis tidak merasa perlu untuk membahas prosedur ini lebih lanjut.

Pada prosedur pemaknaan konotasi kedua terdapat prosedur pose, prosedur ini mengamati suatu penanda dan petanda yang muncul dalam bentuk tingkah laku ataupun ekspresi yang dapat memberikan gambaran terhadap situasi emosi maupun kejiwaan dan latar belakang dari subjek

foto. Pada foto ini *pose* yang dihadirkan pada fokus objek adalah anak-anak yang sedang diarak menggunakan sepeda motor dalam arena pacuan dengan *pose* mengangkat piala dan ekspresi tertawa gembira. Arakan anak tersebut diikuti oleh anak-anak yang berlari mengikuti dibelakang arakan dengan ekspresi lepas. Makna yang muncul dalam prosedur *pose* ini adalah anak yang mengangkat piala dan diarak diarena pacuan kuda ini memberikan pemaknaan konotasi bahwa joki cilik yang menjadi juara dalam penyelenggaraan tradisi *pacoa jara* berhak mendapatkan perlakuan khusus dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Hal ini diperlihatkan dengan tulisan juara 1 kelas DA yang tempelkan pada sisi depan motor yang membawanya. Selain itu, terdapat anak yang mengiringi arakan dibelakangnya dengan membawa bendera Indonesia, hal ini memberikan makna bahwa dalam penyelenggaraan tersebut terdapat semangat nasionalisme. Sedangkan anak disampingnya mengangkat bendera bergambarkan kuda dalam tameng, memberi makna konotasi bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi kebudayaan *pacoa jara*. Ekspresi tertawa yang terlihat pada setiap raut wajah anak-anak dalam arena pacuan tersebut memberikan makna bahwa anak-anak tersebut bergembira terhadap kemenangan yang didapatkan oleh anak yang membawa piala.

Pada prosedur objek, sampel foto ketiga ini menghadirkan arak-arakan yang membawa anak yang sedang bersuka cita atas kemenangan dalam pertandingan pacuan kuda sebagai fokus objek pemotretan. Sementara dibelakangnya terdapat anak-anak yang mengikuti arakan tersebut dengan

antusias. Hal ini menunjukkan bagaimana suasana kegembiraan yang dialami oleh anak-anak ketika salah satu dari mereka menjadi juara dari pertandingan pacuan kuda yang diselenggarakan. Pagar yang terlihat disisi kanan dan kiri *frame* memberikan penjelasan bahwa peristiwa tersebut terjadi di dalam arena pacuan kuda.

Dalam prosedur *photogenia*, foto ini menggunakan sudut pandang *high angle*, fotografer mengambil sudut pandang pengambilan dari atas objek bertujuan untuk memperlihatkan aktivitas objek dan lingkungannya secara keseluruhan. *Lighting* yang digunakan dalam pemotretan ini adalah *natural light*, hal ini terlihat dari meratanya cahaya yang menyinari objek dalam *frame* foto.

Pada prosedur *aesthetic*, foto ini menggunakan pendekatan komposisi *diagonal rule*. Seperti yang terdapat pada sampel foto kedua, efek yang terdapat pada komposisi ini adalah objek-objek yang terdapat pada *frame* tersebut menjadi terlihat dinamis. Komposisi ini dapat dianalisis dari objek-objek pada foto yang menempati posisi searah garis diagonal. Selain itu, komposisi ini memberikan ruang pandang searah pada objek-objek yang terdapat dalam *frame* foto.

Dalam prosedur pemaknaan *sintaks*, hubungan berkesinambungan pada sampel foto pertama, kedua dan ketiga memperlihatkan bagaimana masyarakat Bima, Pulau Sumbawa memandang anak-anak yang menjadi joki cilik. Perbedaan perlakuan terhadap anak yang dianggap kalah dengan anak yang menjadi juara menjadi suatu bentuk reifikasi, artinya hubungan

anak-anak dengan orang-orang dewasa disekitarnya hanya bersifat kebendaan.

Sedangkan mitos yang terbangun dari hubungan yang terlihat pada sampel foto pertama, kedua dan ketiga pada analisis ini adalah bagi masyarakat Bima, anak yang menjadi juara merupakan suatu aset yang perlu diperlakukan secara berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang dianggap kalah. Anak-anak tersebut harus berjuang menantang maut dan menerima tekanan dari penonton disekitarnya sebelum akhirnya diperlakukan secara *special* jika mendapatkan juara.

Perbedaan perlakuan ini mungkin terjadi karena pada joki cilik yang juara dalam pertandingan *pacoa jara* menyimpan suatu dampak positif bagi masyarakat disekitarnya, dampak tersebut berupa keuntungan bagi orang tua joki cilik, pemilik kuda, dan bandar judi yang bertaruh dalam pertandingan tersebut. Keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang bersifat material (ekonomi). Joki yang menjadi juara dalam pertandingan ini akan mendapatkan hadiah dari penyelenggara dan pemilik kuda, sementara kuda yang ditunggangnya akan melonjak harganya. Hal ini menguntungkan bagi pemilik kuda.

Dengan kata lain, kesadaran anak-anak yang dijadikan joki cilik pada tradisi *pacoa jara* dibentuk sedemikian rupa untuk dapat menjadi objek dari kepentingan orang-orang yang berada di atasnya. Dibalik perlakuan khusus yang dialami oleh joki cilik yang menjadi juara terdapat kepentingan-kepentingan yang menempatkan anak-anak ini sebagai

sebuah aset, khususnya aset yang mendukung keuntungan dalam bidang ekonomi. Sehingga mitos yang terbentuk dalam sampel pertama, kedua dan ketiga pada analisis ini adalah keberadaan anak-anak yang menjadi joki cilik pada tradisi *pacoa jara* mengalami reifikasi dengan menempati posisi sebagai aset ekonomi.

Artinya, apa yang terjadi pada anak-anak yang mengalami perbedaan perlakuan terhadap anak yang menjadi juara dengan anak yang dianggap kalah ini dipandang sebagai bentuk hubungan kebendaan atau dalam istilah Georg Lukacs disebut reifikasi. Reifikasi menurut Georg Lukacs adalah pemahaman tentang manusia yang dalam dirinya memiliki kehendak bebas (*free will*) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakannya pada akhirnya tak lebih daripada sekedar kerumunan orang (khalayak) yang dijadikan sasaran (objek) penentuan kepentingan segelintir elit (Haryani dan Nurcahyati, 2015: 5). Reifikasi menempatkan khalayak dalam hubungan kebendaan, atau dengan kata lain reifikasi merupakan tereduksinya hubungan antar manusia karena menjadi relasi alat produksi. Hal ini akan berdampak adanya penurunan nilai relasi manusia yang seharusnya hangat menjadi hubungan antar manusia menjadi hubungan yang bersifat kepentingan ekonomi. Di dalam masyarakat modern persoalan ini menjadi suatu probelematika yang akut sehingga hubungan antar manusia menjadi suatu hubungan individu yang merasa terasing dengan individu yang lain.

Sementara, pada teori argumen industri budaya yang dikemukakan oleh Agger dalam konsep mahzab Frankurt generasi pertama, Agger menjelaskan bahwa konsep industri budaya mengacu pada cara dimana hiburan dan media massa menjadi industri pada kapitalisme baik kaitannya dalam mensirkulasikan komoditas maupun memanipulasi kesadaran manusia (Akrom, 2012: 4-5).

Lebih jauh lagi, apa yang terjadi pada anak-anak yang menjadi joki cilik ini dapat dikaitkan dengan teori kesadaran palsu (*false consciousness*) yang dikemukakan oleh Karl Marx. Karl Marx mengemukakan bahwa Kesadaran yang dialami oleh pekerja dalam lingkup masyarakat kapitalis merupakan kesadaran yang terbentuk atas dasar kepentingan kelompok dominan sehingga kepentingan mereka tetap terjaga (Maryani, 2011: 43). Sehingga, anak-anak tidak merasa bahwa dirinya tereksplorasi sedemikian rupa untuk dimanfaatkan dalam bentuk fisik maupun mental guna memenuhi kepentingan-kepentingan orang-orang disekitarnya.

Terkait dengan hal ini ekspresi anak-anak yang mendapatkan kemenangan pada sampel foto ketiga menjadi poin utama sebagai bentuk adanya hubungan reifikasi. Bagaimana anak-anak tersebut dapat tertawa riang dengan arak-arakan kemenangan yang menyertainya, sementara dibalik itu semua mereka mendapatkan perlakuan yang sewenang-wenang dari masyarakat disekitarnya. Sehingga hal ini memicu suatu kesimpulan bahwa dalam tradisi *pacoa jara*, anak-anak yang menjadi joki cilik tersebut mengalami hubungan yang bersifat kebendaan, dan secara tidak

sadar anak-anak tersebut tereksplorasi secara fisik dan mental, sedangkan keberadaan mereka hanyalah untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu, khususnya dalam kepentingan yang bersifat ekonomi. Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan tersebut, maka mitos yang terbentuk dari analisis ini adalah anak-anak yang menjadi joki cilik pada tradisi *pacoa jara* mengalami bentuk hubungan reifikasi anak sebagai aset ekonomi.